



Penguatan Pendidikan Keagamaan dan Literasi Anak Melalui Optimalisasi Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dan Bimbingan Belajar Di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi

Kartika Sinarso¹, Amri Khomisah², Shella Devita Fitriani³, Budi Santoso⁴

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

Email : kartikasinarso1@gmail.com

Abstract:

The COVID-19 pandemic has hampered the learning process for children in Pandean Village, Karanganyar District, Ngawi Regency due to restrictions on face-to-face activities at schools and the Al-Qur'an Education Center (TPA), resulting in a decline in children's enthusiasm for learning and basic literacy and religious skills. This community service program aims to optimize TPA activities and provide tutoring for elementary school-aged children in Ngrebeng Hamlet and the surrounding area. The implementation method includes tutoring in reading, writing, and arithmetic in residents' homes, as well as strengthening TPA activities through adhan training, memorization (tahfidz) guidance, calligraphy training, and competitions commemorating the birthday of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The results of the activities show an increase in children's enthusiasm and confidence in reading, writing, arithmetic, reciting the adhan, memorizing the Quran, and writing calligraphy. This activity contributes to strengthening the TPA's function as a center for religious education in Pandean Village and helps restore children's enthusiasm for learning after the distance learning imposed by the COVID-19 pandemic.

Keyword: Children's Education: Al-Qur'an Education Park: Tutoring: Literacy: Community Service.

Abstrak:

Pandemi Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran anak-anak di Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi terhambat akibat pembatasan kegiatan tatap muka di sekolah maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sehingga berdampak pada menurunnya semangat belajar dan kemampuan literasi dasar maupun keagamaan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kembali kegiatan TPA dan menyelenggarakan bimbingan belajar bagi anak-anak usia sekolah dasar di Dusun Ngrebeng dan sekitarnya. Metode pelaksanaan meliputi bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung di rumah warga, serta penguatan kegiatan TPA melalui pelatihan adzan, bimbingan tahfidz, pelatihan kaligrafi, dan lomba dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme dan kepercayaan diri anak-anak dalam membaca, menulis, berhitung, melafalkan adzan, menghafal Al-Qur'an, dan menulis kaligrafi. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kembali fungsi TPA sebagai pusat pendidikan keagamaan di Desa Pandean serta membantu memulihkan semangat belajar anak-anak pasca-pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Pendidikan Anak: Taman Pendidikan Al-Qur'an: Bimbingan Belajar: Literasi: Pengabdian Masyarakat.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dinyatakan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) pada Maret 2020 telah menimbulkan disrupsi besar-besaran di berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pendidikan. UNESCO (2020) mencatat bahwa pada puncak penutupan sekolah akibat Covid-19, lebih dari 1,5 miliar peserta didik di seluruh dunia—atau sekitar 90% populasi pelajar global—terdampak penutupan lembaga pendidikan, sehingga proses pembelajaran tatap muka terpaksa dialihkan ke berbagai moda pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Di Indonesia, kebijakan pembelajaran jarak jauh diberlakukan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Kebijakan ini efektif menekan risiko penularan virus, namun di sisi lain memunculkan persoalan baru dalam capaian belajar peserta didik. Studi Engzell, Frey, dan Verhagen (2021) yang dipublikasikan di *Proceedings of the National Academy of Sciences* menemukan adanya learning loss yang signifikan pada siswa akibat penutupan sekolah dalam jangka panjang, terutama pada siswa dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih rendah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh World Bank (2020) dalam laporan *The COVID-19 Pandemic: Shocks to Education and Policy Responses*, yang menyebutkan bahwa PJJ yang berkepanjangan berisiko memperlebar kesenjangan capaian belajar (learning gap), terlebih di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi dan pendampingan orang tua. Di konteks Indonesia, Azzahra (2020) dalam kajian kebijakan Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) berjudul *Mengkaji Ulang Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19* turut menegaskan bahwa efektivitas PJJ sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru dan siswa, serta intensitas pendampingan belajar di luar sekolah—faktor-faktor yang pada praktiknya masih menjadi tantangan besar, khususnya di wilayah pedesaan.

Persoalan tersebut turut dirasakan oleh masyarakat Desa Pandean, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Pembelajaran jarak jauh yang berlangsung dalam waktu lama menyebabkan sebagian anak jarang bertatap muka secara langsung dengan guru di sekolah maupun ustaz/ustazah di lingkungan keagamaan. Minimnya interaksi langsung ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak, sebagaimana juga diidentifikasi dalam berbagai kajian bahwa pembelajaran daring yang tidak diimbangi interaksi sosial dan pendampingan yang memadai cenderung menurunkan keterlibatan (engagement) dan motivasi intrinsik peserta didik. Selain berdampak pada pendidikan formal, kondisi ini juga menghambat keberlangsungan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang selama ini menjadi wadah utama pendidikan keagamaan bagi anak-anak di desa tersebut.

TPA memiliki peran strategis tidak hanya dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini (Ainiyah, 2013). Terhambatnya kegiatan TPA akibat pandemi berpotensi menimbulkan kemunduran pada aspek kemampuan mengaji, adzan, maupun hafalan (tahfidz) anak-anak, yang apabila tidak segera ditangani dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan



keagamaan generasi muda di Desa Pandean. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di tingkat akar rumput.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama warga Dusun Ngrebeng, Desa Pandean, diperoleh temuan bahwa anak-anak di dusun tersebut membutuhkan pendampingan belajar tambahan di luar jam sekolah formal. Kebutuhan ini mencakup dua aspek utama, yaitu penguatan literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung) serta pendidikan keagamaan seperti mengaji, adzan, dan tahfidz. Kondisi inilah yang mendorong Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok Mantingan 2 untuk merancang dan melaksanakan program bimbingan belajar serta penguatan kegiatan TPA sebagai bagian dari implementasi tema besar "Penguatan Masyarakat dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19". Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah nyata dalam memulihkan semangat belajar anak-anak sekaligus menghidupkan kembali aktivitas keagamaan di Dusun Ngrebeng, Desa Pandean.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana dampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 terhadap pengetahuan dan semangat belajar serta mengaji anak-anak di Dusun Ngrebeng, Desa Pandean?. Bagaimana menurunnya intensitas kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Desa Pandean memengaruhi perkembangan kemampuan keagamaan anak?. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri dan kreativitas anak dalam bidang literasi dan keagamaan melalui program pendampingan yang dirancang oleh Tim KKN?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan participatory action research (penelitian tindakan partisipatif), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sasaran—dalam hal ini anak-anak dan warga Dusun Ngrebeng—bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang turut aktif dalam proses kegiatan (Kemmis & McTaggart, 2000). Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap program, sekaligus memungkinkan tim pelaksana memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kebutuhan riil masyarakat melalui interaksi langsung, sebagaimana ditegaskan Chambers (1994) dalam konsep Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat desa dalam identifikasi masalah maupun perumusan solusi.

Metode pelaksanaan yang digunakan bersifat pendampingan langsung (direct assistance) melalui tatap muka dalam kelompok kecil (small group face-to-face) serta model tutor sebaya (peer tutoring). Model tutor sebaya dipilih untuk kegiatan bimbingan belajar dan TPA karena terbukti secara empiris mampu meningkatkan pemahaman materi, motivasi, maupun kepercayaan diri peserta didik melalui interaksi yang lebih cair dan tidak kaku dibandingkan pembelajaran konvensional (Topping, 2005). Pendekatan ini juga selaras



dengan prinsip community-based service learning, di mana kegiatan pengabdian dirancang untuk memberikan manfaat timbal balik, baik bagi masyarakat sasaran maupun bagi mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan (Bringle & Hatcher, 1995).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Pandean, khususnya di Dusun Ngrebeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan berlangsung selama bulan Oktober 2021, dengan lokasi kegiatan meliputi rumah salah satu warga (Ibu Sri) untuk kegiatan bimbingan belajar, serta Masjid Baiturrohman untuk kegiatan yang berkaitan dengan penguatan TPA. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar (kelas 1–6 SD) di Dusun Ngrebeng, yang terbagi ke dalam dua kelompok besar sesuai kebutuhan, yaitu: Anak-anak yang membutuhkan penguatan literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung). Anak-anak peserta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang membutuhkan penguatan kompetensi keagamaan (adzan, tahfidz, dan kaligrafi).

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan siklus partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan (melalui observasi dan wawancara awal), perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan dokumentasi/evaluasi (Kemmis & McTaggart, 2000). Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel .1. Tahapan Kegiatan

No	Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1	20 Oktober 2021	Bimbingan belajar membaca dan menulis bagi anak kelas 1–3 SD	Rumah Ibu Sri, Dusun Ngrebeng
2	21 Oktober 2021	Bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian) bagi anak kelas 1–6 SD	Rumah Ibu Sri, Dusun Ngrebeng
3	22 Oktober 2021	Pelatihan adzan bagi anak-anak TPA	Masjid Baiturrohman, Dusun Ngrebeng
4	23 Oktober 2021	Bimbingan tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak TPA	Masjid Baiturrohman, Dusun Ngrebeng
5	26 Oktober 2021	Pelatihan kaligrafi bagi anak-anak TPA	Masjid Baiturrohman, Dusun Ngrebeng

Kegiatan lomba pada tahap akhir (28 Oktober 2021) berfungsi sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan motivasi belajar anak secara kompetitif dan menyenangkan, sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih



bermakna apabila melibatkan pengalaman langsung dan umpan balik nyata bagi peserta (Kolb, 1984).

Data dan informasi dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan warga dan perangkat dusun, serta dokumentasi kegiatan (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk memahami kondisi riil kegiatan belajar dan TPA di lapangan, sementara wawancara digunakan untuk menggali kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video, yang selanjutnya diunggah pada kanal YouTube resmi Tim KKN Mantingan 2 sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus publikasi kegiatan kepada masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan (20 dan 21 Oktober 2021) menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan kemampuan literasi dasar anak-anak Dusun Ngrebeng. Anak-anak kelas 1–3 SD menunjukkan peningkatan kelancaran membaca serta kerapian dan ketepatan menulis, sementara anak-anak kelas 1–6 SD menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung, khususnya dalam operasi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Peningkatan kelancaran membaca ini sejalan dengan konsep *reading fluency* yang dikemukakan Rasinski (2004), yang menyatakan bahwa kelancaran membaca dapat ditingkatkan secara signifikan melalui latihan berulang dan pendampingan intensif dalam kelompok kecil, bukan semata-mata melalui instruksi klasikal yang bersifat satu arah.

Selain aspek kognitif, anak-anak juga menunjukkan perubahan yang tampak jelas pada sisi afektif, yaitu tumbuhnya kembali semangat, antusiasme, dan rasa ingin tahu dalam mengikuti kegiatan belajar. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keaktifan anak bertanya, inisiatif untuk mencoba mengerjakan soal tanpa diminta, serta kehadiran yang konsisten pada setiap sesi bimbingan—hal yang cukup kontras dibandingkan kondisi awal program, ketika sebagian anak masih tampak pasif dan kurang percaya diri akibat sekian lama pembelajaran tatap muka di sekolah terbatas selama pandemi Covid-19. Fenomena ini menegaskan bahwa dampak pandemi terhadap pendidikan anak tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga psikososial, berupa hilangnya kebiasaan berinteraksi, berkompetisi secara sehat, dan mendapatkan umpan balik langsung dari sosok pendamping belajar.

Temuan ini memperkuat argumen Engzell, Frey, dan Verhagen (2021) bahwa interaksi tatap muka dan pendampingan personal memiliki peran penting dalam memulihkan capaian belajar (*learning recovery*) pascapenutupan sekolah. Interaksi langsung memungkinkan pendamping untuk menangkap kesulitan belajar anak secara real-time dan memberikan respons yang lebih adaptif dibandingkan pembelajaran daring yang cenderung satu arah dan minim umpan balik personal. Lebih lanjut, kehadiran figur pendamping secara langsung turut berkontribusi terhadap pemulihan motivasi belajar anak, tidak hanya pemulihan aspek



akademik semata—sebuah dinamika yang juga sejalan dengan konsep relatedness dalam teori self-determination Deci dan Ryan (2000), yang menempatkan kebutuhan akan keterhubungan sosial sebagai salah satu fondasi utama motivasi intrinsik seseorang, termasuk motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

Penguatan Kegiatan TPA

Penguatan kegiatan TPA dilakukan melalui tiga bentuk pelatihan, yaitu pelatihan adzan, bimbingan tahfidz, dan pelatihan kaligrafi. Pada pelatihan adzan (22 Oktober 2021), anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan melafalkan adzan dengan baik dan lancar. Peningkatan kepercayaan diri ini dapat dijelaskan melalui konsep self-efficacy Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas akan meningkat seiring bertambahnya pengalaman keberhasilan (mastery experience), termasuk melalui latihan tampil di hadapan orang lain seperti melafalkan adzan.

Pada bimbingan tahfidz (23 Oktober 2021), anak-anak menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, baik dalam menambah hafalan surat-surat pendek baru maupun memperlancar hafalan yang sebelumnya sudah dikuasai namun mulai memudar akibat jarangya kegiatan mengaji bersama selama pandemi. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap, di mana pendamping membacakan ayat per ayat untuk kemudian ditirukan dan diulang-ulang oleh anak hingga hafalannya cukup melekat, sebelum dilanjutkan ke ayat berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip metode tahfidz yang menekankan pengulangan (takrir) dan pendampingan bertahap sebagai kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini (Sa'dulloh, 2008), mengingat pada rentang usia tersebut kemampuan mengingat anak sangat bergantung pada frekuensi pengulangan serta suasana belajar yang tidak menekan, sehingga anak dapat menghafal dengan perasaan senang, bukan karena rasa terpaksa.

Adapun pada pelatihan kaligrafi (26 Oktober 2021), anak-anak menunjukkan peningkatan pada cara memegang alat tulis, ketepatan mengikuti kaidah bentuk huruf hijaiyah, hingga kerapian hasil akhir tulisan kaligrafi Arab yang mereka buat. Capaian ini tidak hanya bermakna dari sisi keterampilan motorik halus—yang penting bagi perkembangan menulis anak usia sekolah dasar secara umum—tetapi juga berkontribusi pada penguatan apresiasi seni dan nilai keislaman anak, karena melalui kaligrafi anak-anak diperkenalkan pada keindahan visual ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus dilatih untuk menghayati makna yang terkandung di dalamnya (Ainiyah, 2013). Dengan demikian, kegiatan tahfidz dan kaligrafi ini saling melengkapi satu sama lain: yang pertama memperkuat sisi hafalan dan pemahaman lisan, sedangkan yang kedua memperkuat sisi ekspresi visual dan apresiasi estetika terhadap Al-Qur'an, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar keagamaan yang lebih utuh.

Lomba Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Sebagai puncak rangkaian kegiatan penguatan TPA, diselenggarakan lomba dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang meliputi lomba adzan, lomba kaligrafi,



dan lomba hafalan surat-surat pendek pada 28 Oktober 2021 di Masjid Baiturrohman. Kegiatan ini dirancang bukan sebagai ajang kompetisi semata, melainkan sebagai ruang apresiasi atas proses belajar yang telah dilalui anak-anak selama hampir sebulan penuh, sehingga setiap peserta—terlepas dari hasil akhirnya—tetap memperoleh pengakuan atas usaha dan perkembangan yang telah mereka tunjukkan. Momen ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan hasil belajar mereka selama program berlangsung, sekaligus melatih kreativitas, keberanian tampil di hadapan orang banyak, dan rasa percaya diri yang selama masa pandemi jarang terasah karena minimnya kesempatan tampil dan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun warga sekitar.

Sebagai bentuk kompetisi yang bersifat menyenangkan dan bebas dari tekanan berlebih, kegiatan lomba ini sejalan dengan prinsip experiential learning Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengalaman konkret disertai umpan balik langsung merupakan salah satu tahap penting dalam siklus belajar yang bermakna—di mana anak tidak sekadar menerima teori tentang adzan, kaligrafi, atau hafalan, melainkan benar-benar mengalami dan mempraktikkannya secara nyata di hadapan juri dan penonton, sebelum kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk perbaikan diri selanjutnya. Selain itu, momentum perlombaan turut berfungsi sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) melalui pemberian apresiasi, pujian, dan hadiah kepada peserta, yang mendorong anak untuk terus mengembangkan kemampuannya di masa mendatang (Skinner, 1953). Lebih dari itu, suasana perayaan yang melibatkan warga Dusun Ngrebeng secara luas turut memperkuat ikatan sosial antara anak-anak, orang tua, dan pengurus TPA, sehingga kegiatan ini juga berperan sebagai momentum kebersamaan yang menghidupkan kembali semarak kegiatan keagamaan di tengah masyarakat pascapandemi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, program bimbingan belajar dan penguatan TPA berhasil menghidupkan kembali semangat belajar anak-anak Desa Pandean yang sempat menurun akibat pandemi Covid-19. Keberhasilan ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari rangkaian kegiatan yang dirancang secara bertahap dan berkesinambungan selama satu bulan, mulai dari bimbingan literasi dasar, penguatan kompetensi keagamaan, hingga puncaknya berupa lomba peringatan Maulid Nabi. Pola pelaksanaan yang konsisten dan berjenjang ini memungkinkan anak-anak untuk secara bertahap membangun kembali kebiasaan belajar yang sempat terputus, sekaligus memberikan waktu yang cukup bagi tim pelaksana untuk mengamati dan merespons kebutuhan belajar anak secara lebih personal.

Kombinasi antara pendekatan literasi umum (membaca, menulis, berhitung) dan pendidikan keagamaan (adzan, tahfidz, kaligrafi) menghasilkan penguatan yang saling melengkapi, baik dari aspek kognitif maupun aspek karakter dan kepercayaan diri anak. Kedua ranah ini, meskipun tampak berbeda secara materi, pada dasarnya sama-sama menuntut anak untuk berlatih fokus, disiplin, dan tekun mengulang suatu keterampilan hingga mahir—



sehingga capaian di satu bidang turut memperkuat rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan di bidang lainnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia sekolah dasar idealnya bersifat holistik, mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang, alih-alih memisahkan keduanya sebagai dua ranah yang terpisah dan berdiri sendiri (Majid & Andayani, 2006).

Model tutor sebaya dan pendampingan kelompok kecil yang digunakan dalam program ini terbukti relevan dengan konteks pemulihan pascapandemi, sebagaimana ditegaskan Topping (2005) bahwa interaksi personal dalam kelompok kecil mampu menciptakan ruang belajar yang lebih suportif dibandingkan pembelajaran klasikal berskala besar. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan anggota tim KKN untuk mengenali karakter, kesulitan, dan kemajuan setiap anak secara individual, sesuatu yang sulit dilakukan dalam kelas besar atau pembelajaran daring yang minim interaksi. Kedekatan yang terbangun melalui pendampingan kelompok kecil ini juga menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman untuk bertanya, mencoba, dan bahkan melakukan kesalahan tanpa rasa takut dinilai secara negatif.

Kegiatan lomba peringatan Maulid Nabi turut berperan sebagai sarana evaluasi partisipatif yang menyenangkan bagi anak-anak, sekaligus menjadi ruang aktualisasi diri yang memperkuat rasa percaya diri mereka di hadapan masyarakat. Berbeda dengan evaluasi formal yang umumnya bersifat satu arah dan cenderung menekankan angka atau nilai, lomba ini memberikan pengalaman evaluasi yang lebih hidup, di mana anak-anak dapat langsung merasakan hasil kerja keras mereka melalui apresiasi dan sorak dukungan dari penonton. Bagi anak-anak yang selama masa pandemi jarang memiliki kesempatan tampil di depan umum, momen ini menjadi pengalaman berharga yang turut menumbuhkan keberanian dan kebanggaan atas kemampuan diri sendiri.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa keberhasilan program ini terletak pada kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik dan kebutuhan psikologis anak pascapandemi yakni kebutuhan akan interaksi personal, pengulangan yang menyenangkan, serta ruang untuk tampil dan diakui. Sinergi antara aspek kognitif, spiritual, dan sosial-emosional yang dibangun melalui rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis komunitas, meskipun berdurasi singkat, dapat memberikan dampak yang cukup berarti apabila dirancang secara terarah dan berkelanjutan, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat sebagai penopang keberlangsungannya di masa mendatang. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program KKN yang hanya berlangsung satu bulan, sehingga hasil yang dicapai meskipun positif masih bersifat jangka pendek. Sejalan dengan prinsip keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008), keberlangsungan manfaat program semacam ini sangat bergantung pada peran aktif pengurus TPA dan orang tua setempat setelah program KKN berakhir. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan seperti pendampingan lanjutan oleh pengurus TPA, keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak, serta kemungkinan replikasi model kegiatan ini oleh kelompok KKN atau



komunitas lain di masa mendatang agar dampak positif yang telah dirasakan tidak berhenti pada berakhirnya masa pelaksanaan program.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian berupa bimbingan belajar dan penguatan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Desa Pandean, khususnya Dusun Ngrebeng, berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung) serta kemampuan keagamaan (adzan, tahfidz, dan kaligrafi) anak-anak sasaran. Selain peningkatan pada aspek kognitif dan keterampilan, program ini juga berhasil menumbuhkan kembali semangat belajar dan kepercayaan diri anak-anak yang sempat menurun akibat panjangnya masa pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa program intervensi pendidikan berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan dilaksanakan secara intensif dalam kelompok kecil mampu berkontribusi signifikan terhadap pemulihan pembelajaran (learning recovery) di tingkat akar rumput, sejalan dengan temuan UNESCO (2020) dan World Bank (2020) yang menekankan urgensi intervensi berbasis komunitas untuk mengatasi dampak disrupsi pendidikan akibat pandemi.

Kegiatan TPA di Dusun Ngrebeng berhasil dihidupkan kembali melalui rangkaian pelatihan adzan, bimbingan tahfidz, pelatihan kaligrafi, hingga lomba peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai puncak kegiatan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek literasi umum dan pendidikan keagamaan secara simultan dapat menjadi model efektif dalam pemulihan pendidikan anak pascapandemi, karena tidak hanya menasar aspek akademik semata, tetapi juga aspek karakter, spiritualitas, dan kepercayaan diri anak secara holistik (Majid & Andayani, 2006). Meskipun demikian, sebagai program dengan durasi pelaksanaan yang relatif singkat (satu bulan), dampak yang dihasilkan masih memerlukan tindak lanjut agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat Dusun Ngrebeng.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut program: Keberlanjutan pembinaan oleh pengurus TPA dan tokoh masyarakat. Pengurus TPA dan tokoh masyarakat setempat diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pembinaan secara rutin agar hasil yang telah dicapai tidak berhenti setelah program KKN berakhir. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam pemberdayaan masyarakat, yang menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang suatu program pengabdian sangat ditentukan oleh sejauh mana kapasitas dan inisiatif lokal terus tumbuh setelah pihak eksternal (dalam hal ini tim KKN) menyelesaikan masa tugasnya (Ife & Tesoriero, 2008).

Penguatan kerja sama tripusat pendidikan. Perlu adanya kerja sama yang lebih terstruktur antara sekolah, TPA, dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, baik dari sisi akademik maupun keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan



yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara, 1977), serta selaras dengan konsep kemitraan sekolah–keluarga–komunitas (school–family–community partnership) yang dikemukakan Epstein (2001), di mana koordinasi yang baik antartetiga lingkungan tersebut terbukti meningkatkan capaian belajar dan perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan. Pelembagaan program sebagai agenda rutin desa. Program bimbingan belajar serupa disarankan dapat dijadikan agenda rutin desa, tidak hanya terbatas pada masa pelaksanaan KKN. Pelembagaan kegiatan ke dalam program kerja desa, misalnya melalui alokasi anggaran dana desa untuk kegiatan pendidikan non-formal, akan memberikan jaminan keberlanjutan yang lebih kuat dibandingkan jika kegiatan hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN yang bersifat sementara (Ife & Tesoriero, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji ulang pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian I: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the Covid-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Kemendikbud RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory action research. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 567–605). Sage Publications.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.



- Majid, A., & Andayani, D. (2006). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya.
- Rasinski, T. V. (2004). Assessing reading fluency. Pacific Resources for Education and Learning.
- Sa'dulloh. (2008). 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an. Gema Insani Press.
- Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. Macmillan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. Educational Psychology, 25(6), 631–645.
- UNESCO. (2020). Education: From disruption to recovery. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- World Bank. (2020). The Covid-19 pandemic: Shocks to education and policy responses. World Bank Group.